

Karakter Janda Batak Hidup Dalam Lingkungan Heterogen Di Silencang Humbang Hasundutan Berdasarkan 1 Timotius 5:3-8

Flesia Nanda Uli Boangmanalu¹, Lestari br. Silaban², Anessa Mei Pasaribu³, Yubilate
Chriswell Zebua⁴

Boangmanaluflesia5@gmail.com, lestarisilaban76@gmail.com, namaguaanessa@gmail.com,
yubilatezebua@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Alamat : Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon,
Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Email korespodensi : Boangmanaluflesia5@gmail.com

Abstract

This article is based on the paradigm of lack of respect for women who are widows in society. Widows are considered weak individuals and unable to replace men's work in the household. But the reality is different for widows in Batak society. Widows in Batak society have a loyal character and have high hopes for their children. children as a means of restoring her widow status. The aim of this research is to get an answer to what extent the loyal character of Batak widows survives in a heterogeneous environment. The method used is descriptive qualitative, namely analyzing, comparing and concluding various opinions from source books/journals from various experts regarding the character of the loyal Batak widow. by exploring the characteristics of loyalty and courage of Batak widows, it contributes a positive paradigm towards women who have the status of widows in society, thereby providing a new perspective that better appreciates the role and contribution of widows in heterogeneous families and society.

Keywords: Batak widow character; Heterogeneous Environment

Abstrak

Artikel ini didasari oleh adanya paradigma kurang menghargai terhadap Perempuan yang berstatus janda dimasyarakat. Janda dianggap sebagai kepribadian yang lemah dan tidak mampu menggantikan pekerjaan laki-laki dalam rumah tangga. Tetapi kenyataannya berbeda dengan janda pada Masyarakat Batak. Janda di Masyarakat Batak memiliki karakter setia dan menaruh harapan yang besar pada anaknya. anak sebagai sarana pemulihan status jandanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban sejauh mana karakter kesetiaan janda Batak bertahan dalam lingkungan yang heterogen. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat dari buku sumber/jurnal dari berbagai ahli mengenai karakter janda Batak yang setia. dengan menggali karakteristik kesetiaan dan keberanian janda Batak menyumbangkan Paradigma positif terhadap perempuan yang berstatus janda di Masyarakat, sehingga memberikan sudut pandang baru yang lebih menghargai peran dan kontribusi janda dalam keluarga dan Masyarakat yang heterogen.

Kata Kunci: karakter janda Batak, Lingkungan Heterogen

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan etnis. Salah satu kelompok etnis yang memiliki warisan budaya yang kaya adalah suku Batak . Dalam kehidupan sehari-hari, janda Batak memainkan peran penting dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai budaya mereka. Namun, mereka seringkali dihadapkan pada lingkungan yang heterogen, di mana dalam lingkungan heterogen ini merujuk pada suatu wilayah atau komunitas yang terdiri dari beragam latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks artikel ini, lingkungan heterogen mencakup beragam aspek, seperti perbedaan budaya, tradisi, nilai-nilai, dan struktur sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari janda Batak. Hal ini mencakup interaksi dengan individu dan kelompok dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan status ekonomi, serta dampaknya terhadap pengalaman hidup dan tantangan yang dihadapi oleh janda Batak. Dengan demikian, lingkungan heterogen menjadi konteks yang relevan untuk memahami dinamika karakter dan pengalaman hidup janda Batak dalam artikel ini.

Kehidupan janda Batak dalam lingkungan heterogen ini sering kali menghadirkan tantangan unik. Mereka harus berusaha mempertahankan identitas dan keberadaan mereka dalam menghadapi tekanan dari lingkungan yang beragam secara budaya, sosial, dan ekonomi. Karakter janda Batak menjadi pusat perhatian dalam konteks lingkungan heterogen yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kajian ini, akan dibahas bagaimana pandangan yang terinspirasi dari surat 1 Timotius 5:3-8, yang memberikan pandangan unik terhadap bagaimana karakter janda Batak Toba berkembang dalam kondisi sosial yang kompleks. Dengan memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang mendasarinya, kita dapat melihat bagaimana pandangan agama memengaruhi pandangan dan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui analisis ini, diharapkan dapat menemukan makna mendalam dalam peran dan pengalaman janda Batak dalam menjalani kehidupan mereka di tengah-tengah keragaman budaya dan lingkungan yang heterogen.

Pada paradigma masyarakat yang luas, perempuan yang telah menjadi janda seringkali dipandang dengan sejenis kurang menghargai. Mereka sering dianggap sebagai individu yang lemah dan tidak mampu menggantikan peran laki-laki dalam rumah tangga. Perempuan Batak yang menjadi janda memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan janda yang terdapat dalam suku lain. Mereka adalah individu yang setia dan memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya. Bahkan, anak-anak sering kali menjadi sumber pemulihan status sosial mereka yang terpinggirkan.

Persepsi terhadap perempuan yang menjadi janda seringkali dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Namun, dalam konteks Masyarakat Batak, karakteristik kesetiaan janda menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini mengingat peran penting yang dimainkan oleh janda dalam menjaga kestabilan dan kelangsungan hidup keluarga mereka. Terdapat peran gender yang dipahami dan diimplementasikan dalam masyarakat yang memiliki budaya yang kuat. Dengan memahami

lebih dalam tentang karakteristik kesetiaan janda Batak, diharapkan dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

karakter kesetiaan janda Batak tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin terjadi dalam lingkungan yang heterogen. Pengharapan yang mereka percayai berdasarkan Matius 19:5-6 "Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ayat ini menjadi dasar paradigma bagi mereka yang berstatus janda dalam Masyarakat Batak pemeluk agama Kristen dalam menghadapi status barunya dalam masyarakat yang ditinggal meninggal dunia oleh suaminya. Hal ini menunjukkan karakter mereka yang setia terhadap pasangan hidupnya atau suaminya yang sudah meninggal dan menunjukkan juga kesetiannya terhadap kebutuhannya. Oleh karena pengharapan dan perkataanNya lah (Firman), janda Batak bertahan dengan karakternya yang setia.

Pemberdayaan Perempuan dapat menjadi salah satu langkah awal untuk memberdayakan perempuan yang berada dalam situasi serupa. Dengan mengubah persepsi masyarakat dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang dimiliki oleh perempuan yang menjadi janda. pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya menghargai perempuan dalam berbagai situasi, Dengan memperkuat kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai kesetiaan dan harapan yang dimiliki oleh janda, diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan dalam Masyarakat yang heterogen.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kualitatif yaitu menganalisis, membandingkan dan menyimpulkan berbagai pendapat dari buku sumber/jurnal dari berbagai ahli mengenai karakter janda Batak yang setia. Dengan menggali karakteristik kesetiaan dan keberanian janda Batak diharapkan meminimalisir Paradigma negatif dari Masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda. memberikan sudut pandang baru kepada Masyarakat luas untuk lebih menghargai peran dan kontribusi janda dalam keluarga dan dilingkungan Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan iman Kristen yang dinyatakan dalam Matius 19:5-6 “Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.” Yang berarti Seorang isteri dikatakan berstatus janda ketika ia bercerai karena kematian dengan suaminya. Berstatus janda bukanlah hal yang mudah bagi seseorang. Ada yang merasa sukar menjalani kehidupan tanpa suami dan ada pula yang merasa hidupnya tetap baik-baik saja tanpa kehadiran seorang suami. Kehidupan heterogen dapat saja menggoyahkan kesetiaan seorang suami atau isteri dalam sebuah rumah tangga, sehingga konflik perceraian dapat kita jumpai dimana-mana. Bercerai karena masalah adalah salah dan tidak sah dalam agama Kristen. Perceraian yang sebenarnya hanyalah bercerai karena kematian. Seseorang yang memutuskan menikah lagi setelah bercerai dengan suaminya akibat konflik rumah tangga adalah sikap yang tidak benar dan tidak seturut dengan nilai Alkitab maupun ajaran agama yang dianutnya. Orang yang seperti itu tidak memiliki dan tidak menanamkan nilai kesetiaan dalam dirinya seperti janji yang telah diucapkannya di altar gereja di acara berkat pernikahannya.

Lingkungan yang buruk dan kurangnya pemahaman akan makna pernikahan terhadap seseorang, cenderung menjadi faktor seseorang yang berstatus janda atau duda menikah Kembali. Tetapi terdapat pula janda maupun duda yang tetap mempertahankan status jandanya maupun dudanya, hal itu didorong oleh berbagai faktor karakter yang berada dalam dirinya. Seorang janda di daerah Silencang, Kabupaten Humbang Hasundutan, yang berstatus janda karena bercerai kematian dengan suaminya tetap mempertahankan status jandanya. bukan karena ia tidak dapat menikah lagi, tetapi karena terdapat berbagai faktor yang membentuk karakternya menjadikan ia setia akan makna pernikahannya.

Hal yang membuat seorang janda Batak setia akan makna pernikahannya dan tidak memutuskan menikah lagi walaupun ia bercerai karena kematian dengan suaminya ditunjukkan karena baginya anak-anaknya adalah hartanya satu-satunya dan membuat anaknya bahagia adalah cukup baginya. Ada juga karena usianya yang sudah tua yang membuat seorang janda tidak menginginkan pernikahan lagi setelah ia bercerai karena kematian dengan suaminya. Juga karena merasa malu terhadap banyak orang jika ia menikah lagi di usianya yang sudah lanjut. Terdapat juga alasan karena faktor ekonomi yang minim dan tidak dapat menghidupi biaya anak dan biaya

hidup dirinya membuat seorang yang berstatus janda menikah Kembali. Ada juga janda yang tidak menikah karena anak-anak maupun cucu-cucunya yangb tidak mendukung jika ia menikah lagi. Dan ada juga yang benar-benar setia karena memegang teguh kebenaran Firman yaitu Alkitab dalam dirinya, dan inilah Keputusan dan sikap yang murni serta benar untuk dipertahankan.

Karakter Janda Ditinjau Dari Perspektif 1 Timotius 5:3-8

Surat 1 Timotius merupakan bagian dari surat-surat pastoral yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius, yang merupakan salah satu rekan dan muridnya. Tujuan utama dari surat ini adalah untuk memberikan petunjuk dan nasihat kepada Timotius dalam tugasnya sebagai pemimpin gereja di Efesus. Di dalam surat ini, Paulus menekankan berbagai aspek kehidupan gereja dan tanggung jawab seorang pemimpin, termasuk pengajaran doktrin yang benar, pengaturan ibadah, pemilihan pemimpin gereja, dan perawatan anggota jemaat yang membutuhkan, seperti para janda.

1 Timotius 5:3-8 secara khusus membahas tentang perlakuan terhadap para janda di dalam komunitas gereja. Pada zaman tersebut, janda seringkali mengalami kesulitan besar karena kehilangan suami berarti kehilangan sumber penghasilan utama. Tanpa dukungan sosial yang memadai, mereka mudah terjerumus ke dalam kemiskinan dan ketidakamanan. Dalam konteks ini, Paulus memberikan petunjuk praktis bagi Timotius tentang bagaimana mengelola perawatan para janda dalam jemaat.

Paulus memerintahkan agar janda-janda yang benar-benar memerlukan bantuan diperhatikan dengan baik. Di sisi lain, ia juga memberikan panduan untuk membedakan janda yang benar-benar membutuhkan dari mereka yang mungkin masih memiliki dukungan dari keluarga mereka sendiri. Paulus menekankan pentingnya tanggung jawab keluarga dalam merawat anggotanya yang membutuhkan. Ayat-ayat ini tidak hanya berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi, tetapi juga dengan nilai-nilai kekristenan yang mendasari tanggung jawab dan kasih sayang terhadap sesama.

1 Timotius 5:3-8 memberikan kriteria dan karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam merawat para janda di gereja. Berikut penjelasan mengenai karakter janda menurut perspektif 1 Timotius 5:3-8:

1. Janda yang Benar-benar Janda (ayat 3)

"Hormatilah janda-janda yang benar-benar janda." Paulus memulai dengan perintah untuk menghormati janda yang benar-benar janda. Frasa "benar-benar janda" di sini merujuk pada janda yang tidak hanya kehilangan suami, tetapi juga tidak memiliki keluarga yang dapat

merawatnya. Ini menekankan perlunya gereja untuk memprioritaskan bantuan kepada mereka yang tidak memiliki dukungan lain dan benar-benar bergantung pada komunitas gereja untuk kelangsungan hidup mereka.

2. Tanggung Jawab Keluarga (ayat 4)

"Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaklah mereka itu terlebih dahulu belajar berbakti kepada keluarganya sendiri dan membalas budi kepada orang tuanya, karena itulah yang berkenan kepada Allah." Paulus menekankan bahwa tanggung jawab pertama untuk merawat janda jatuh pada keluarga mereka. Anak-anak atau cucu-cucu dari seorang janda harus belajar berbakti dan membalas budi kepada orang tua atau nenek mereka. Ini sesuai dengan perintah kelima dalam Sepuluh Perintah Allah yang mengajarkan untuk menghormati orang tua. Tanggung jawab ini bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga spiritual, karena merupakan tindakan yang berkenan kepada Allah.

3. Keadaan Hidup Janda (ayat 5)

"Sedangkan janda yang benar-benar janda, yang ditinggalkan seorang diri, telah menaruh harapannya kepada Allah dan bertekun dalam permohonan dan doa siang malam." Karakteristik lain dari janda yang benar-benar membutuhkan adalah keadaan hidup mereka. Janda ini benar-benar sendirian tanpa dukungan keluarga dan mengandalkan Tuhan untuk pemeliharaan hidupnya. Mereka dikenal karena kesalehan dan kehidupan doa yang intens. Mereka tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga contoh spiritual dalam komunitas melalui doa dan pengharapan kepada Tuhan.

4. Kontras dengan Janda yang Hidup dalam Kemewahan (ayat 6)

"Tetapi seorang janda yang hidup mewah dan berlebih-lebihan, ia sudah mati selagi ia hidup." Paulus juga membuat kontras dengan janda yang hidup dalam kemewahan. Istilah "hidup mewah dan berlebih-lebihan" menunjukkan gaya hidup yang memanjakan diri dan tidak berfokus pada pelayanan atau kesalehan. Janda seperti ini digambarkan sebagai "sudah mati selagi ia hidup," menunjukkan bahwa meskipun mereka masih hidup secara fisik, secara rohani mereka tidak aktif atau produktif. Mereka tidak memerlukan dukungan dari gereja seperti janda yang benar-benar membutuhkan.

5. Instruksi bagi Keluarga dan Gereja (ayat 7-8)

"Dan hal ini harus kau perintahkan juga, supaya mereka hidup di atas cela. Jika seorang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman." Paulus memberikan instruksi yang jelas agar perintah ini dijalankan dalam komunitas gereja. Menjaga agar keluarga dan gereja mematuhi tanggung

jawab mereka memastikan bahwa tidak ada yang dicela karena kelalaian dalam merawat yang membutuhkan.

Paulus sangat tegas dalam hal ini, menyatakan bahwa jika seseorang tidak memelihara sanak saudaranya, terutama yang serumah, orang itu dianggap murtad dan lebih buruk daripada orang yang tidak beriman. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya tanggung jawab keluarga dalam pandangan Paulus. Ketidakpedulian terhadap anggota keluarga yang membutuhkan tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran sosial tetapi juga pelanggaran iman yang serius.

Karakter yang Tegas

Janda juga memiliki nilai ketegasan dalam dirinya. tegas dalam hal ini dalam arti memiliki komitmen yang kuat dalam dirinya, bahwa yang membuat ia bertahan dengan status jandanya adalah karena masih ada anak-anaknya yang harus ia perjuangkan. Baik anak yang masih sekolah, maupun anak yang sudah bekerja atau tidak. Perjuangan seorang ibu Batak dalam memperjuangkan anaknya ialah sampai ke titik ia dapat menikahkan semua anak-anaknya. Ketika anak memiliki pendamping hidup dan sudah ada yang menemani hidup anak-anaknya, barulah membuat seorang ibu Batak yang berstatus janda merasa tenang dan lega melepas anak-anaknya. Ibu Batak yang berstatus janda menekankan dengan sangat, bahwa tidak ada suami, anaknya pun sudah sangat cukup bagi dirinya. Hal ini yang menjadikan banyak ibu Batak yang berstatus janda tidak mau membangun keluarga atau menikah lagi. Janda Batak tidak hanya memiliki karakter yang setia saja, tetapi juga memiliki karakter yang tegas, tangguh, sigap, dan mengutamakan keperluan anak-anaknya dibanding dirinya. Karena makna anak bagi mereka ialah “*anakhokki hamoraon di au*” yang artinya “*anakku adalah hartaku*”. Dan menyekolahkan anaknya ke jenjang perguruan tinggi adalah upaya dan merupakan hasil keberhasilan bagi mereka.

Ketika anak dari seorang ibu yang berstatus janda dapat gelar sarjana, hal itu membuat dirinya merasa bahwa derajatnya naik, karena walaupun berstatus janda ia sanggup menyekolahkan anaknya. Hal tersebut sebagai suatu kebanggaan dan status kesuksesan orangtua yang diakui ditengah-tengah masyarakat. Usia juga sebagai faktor yang pada umumnya membuat seorang janda lanjut usia tidak menikah lagi. Dilain sisi usia yang tidak mendukung, terdapat juga anak maupun cucu yang tidak mendukung dan tidak menginginkan pernikahan orangtua mereka Kembali. Makna pernikahan yang di pahami sebelum pernikahan dan melalui ibadah yang diikuti menjaga komitmennya secara spiritual guna menguatkan dirinya tetap bertahan dengan status jandanya, seorang Kristen akan tetap bertahan dengan status jandanya, karena sikap yang tidak plin plan terhadap Alkitab maupun firman Tuhan.

Janda Batak di Silencang Humbang Hasundutan memiliki beberapa faktor kebertahanan dalam hidup di lingkungan heterogen. Salah satu faktor yang menarik adalah mereka memiliki rasa malu terhadap banyak orang jika mereka menikah lagi di usia lanjut. Rasa malu ini dapat muncul karena dalam masyarakat Batak, pernikahan kembali bagi janda di usia lanjut dianggap tidak lazim dan dapat menimbulkan stigma negatif. Hal ini dapat membuat janda merasa malu dan tidak nyaman untuk menikah lagi. Janda di usia lanjut mungkin merasa tertekan oleh keluarga dan masyarakat untuk tidak menikah lagi. Hal ini dapat membuat mereka merasa malu dan tidak bebas untuk membuat keputusan sendiri tentang kehidupan mereka. Janda yang sudah berada di usia lanjut takut ditolak oleh calon pasangan atau keluarga calon pasangan. Hal ini juga membuat mereka merasa malu dan tidak yakin untuk memulai hubungan baru.

Para janda batak yang sudah lansia jika menikah lagi, mereka malu terhadap anak-anaknya yang sudah tumbuh dewasa, janda batak yang lansia sangat menjunjung tinggi martabat keluarganya, Ketika anaknya sudah tumbuh dewasa, janda batak yang sudah lanjut usia merasa malu jika menikah lagi, hidupnya akan di contoh oleh anak-anaknya yang sudah dewasa. Karena dalam hidup seorang anak, orangtua haruslah menjadi contoh dan teladan bagi mereka. Para janda batak yang sudah lansia juga merasa malu jika menikah lagi, karena faktor umur dan budaya yang dianut, para janda batak di silencang humbang hasundutan menganggap bahwa Perempuan itu hanya dapat dibeli satu kali saja, yang maksudnya Perempuan batak hanya dapat melakukan sekali saja pernikahan suci dan itu akan menjadi permanen untuk selamanya. Dalam masyarakat Batak, keputusan untuk menikah kembali setelah menjadi janda sering kali tidak didukung oleh keluarga besar. Norma budaya dan adat istiadat menganggap bahwa seorang janda sebaiknya tidak menikah lagi, terutama jika usianya sudah lanjut. Ketidaksetujuan keluarga terhadap pernikahan kembali mereka. Faktor ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama kaitannya dalam adat Batak. Keluarga mungkin khawatir bahwa pernikahan kembali janda dapat membahayakan warisan keluarga dan hak-hak anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Anak-anak dari janda batak merasa cemas dengan pernikahan kembali ibunya karena takut mereka akan terluka lagi atau mengalami kesulitan dalam pernikahan baru. Ketidaksetujuan keluarga terhadap pernikahan kembali janda Batak di Silencang Humbang Hasundutan dapat dilihat sebagai bentuk pelestarian tradisi dan budaya Batak. Namun, penting untuk diingat bahwa tradisi dan budaya harus terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Kecemasan keluarga terhadap warisan, hak anak, dan kebahagiaan janda menunjukkan kepedulian keluarga terhadap kesejahteraan janda batak tersebut. Hal

inilah yang menjadi bentuk kepedulian keluarga untuk tetap menjaga nama baik keluarga batak dan bentuk kasih kepada janda batak tersebut.

Dalam komunitas Batak, khususnya di daerah Silencang, Humbang Hasundutan, nilai-nilai budaya dan agama sangat mempengaruhi keputusan janda Batak untuk tidak menikah lagi setelah kematian suaminya. Janda Batak yang taat beribadah sering kali aktif dalam kegiatan gereja dan komunitas keagamaan. Mereka menghadiri kebaktian secara teratur, terlibat dalam doa bersama, dan mengikuti ajaran-ajaran gereja dengan setia. Kehidupan beribadah yang konsisten memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Tuhan dan komunitas gereja, memberikan dukungan emosional dan Nurani janda Batak. Nasihat dan bimbingan dari pemimpin gereja juga memainkan peran besar. Pemimpin gereja membantu janda Batak memahami pentingnya kesetiaan dan komitmen pernikahan sesuai dengan ajaran Kristen. Mereka sering kali menekankan ajaran Alkitab tentang kesucian pernikahan dan pentingnya menjaga status janda setelah kematian pasangan.

Dalam masyarakat Batak, perceraian yang terjadi saat kedua pihak masih hidup disebut "sirang-persirangen". Status janda atau duda yang dihasilkan dari perceraian ini tidak memiliki derajat yang sama dengan mereka yang bercerai karena kematian. Masyarakat memandang perceraian karena masalah rumah tangga sebagai sesuatu yang kurang dihargai dibandingkan dengan janda atau duda yang ditinggal mati oleh pasangannya. Seorang janda yang ditinggalkan oleh suami karena kematian dianggap sebagai "janda sejati" dalam konteks sosial dan agama. Status ini dihormati dan mendapatkan dukungan dari komunitas, berbeda dengan mereka yang bercerai hidup-hidup, yang mungkin menghadapi stigma sosial.

KESIMPULAN

Karakter janda Batak yang hidup di lingkungan heterogen di Silencang, Humbang Hasundutan menunjukkan kesetiaan yang mendalam dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup tanpa pasangan. Berdasarkan perspektif dari 1 Timotius 5:3-8, janda Batak dianggap sebagai individu yang tidak hanya setia kepada memori suaminya tetapi juga sangat bergantung pada dukungan keluarga dan komunitas gereja. Janda Batak menunjukkan karakter kesetiaan yang kuat terhadap pasangan yang telah meninggal. Kesetiaan ini tidak hanya didasarkan pada ikatan pernikahan tetapi juga pada nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya mempertahankan komitmen pernikahan sampai akhir hayat.

Anak-anak memegang peranan penting dalam kehidupan janda Batak, yang sering kali menjadi sumber penghiburan dan harapan mereka. Janda Batak melihat keberhasilan anak-

anak mereka sebagai pencapaian pribadi dan bentuk pemulihan status sosial mereka. Kehidupan dalam lingkungan heterogen menghadirkan tantangan unik bagi janda Batak, seperti perbedaan budaya dan nilai-nilai yang mungkin tidak sejalan dengan tradisi Batak. Meskipun demikian, janda Batak tetap mempertahankan identitas budaya mereka dan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial. Pandangan berdasarkan 1 Timotius 5:3-8 menekankan pentingnya dukungan keluarga terhadap janda, serta peran komunitas gereja dalam memberikan bantuan. Janda yang benar-benar membutuhkan harus menjadi prioritas dalam perawatan dan perhatian gereja, yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen tentang kasih dan tanggung jawab sosial. Norma budaya Batak menganggap pernikahan kembali di usia lanjut sebagai sesuatu yang kurang lazim dan dapat menimbulkan stigma. Hal ini mendorong janda Batak untuk tetap bertahan dengan status mereka, menjaga martabat keluarga, dan menunjukkan contoh keteladanan bagi anak-anak mereka. Mengubah persepsi masyarakat terhadap janda dan memberdayakan mereka adalah langkah penting untuk menghargai peran dan kontribusi mereka. Pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai kesetiaan dan harapan janda dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui karakter kesetiaan dan keberanian mereka, memberikan contoh positif dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan yang beragam. Perspektif agama dan nilai-nilai budaya mereka memainkan peran penting dalam menjaga integritas dan martabat mereka di tengah dinamika sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, Ayuliamita Abadi, and others. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Aricindy, Argitha, Ahmad Rizaldi, and others. "Keberdayaan Perempuan: Suatu Pendekatan Dalam Kajian Pendidikan Masyarakat." Cv. Aa. Rizky, 2020.
- Kuntjara, Esther. *Gender, Bahasa, Dan Kekuasaan*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Purba, Sanny Rospita, and Jacob Daan Engel. "Ulos Tujung Sebagai Pendampingan Kedukaan Berbasis Budaya Di Tanah Batak." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2024): 104–112.
- Rachman, Assyfa Wahida, Audina Rismayanti Fadlillah, and Nur Cholifah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda." *Cross-border* 6, no. 1 (2023): 371–382.
- Raslin Tumanggor. "Faktor Kesetiaan Seorang Janda," 2024.

Stanislaus, Surip. "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru." *Logos* 15, no. 2 (2019): 31–66.

Vergouwen, Jacob Cornelis. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara, 2004.

Van Bemmelen, Sita Thamar, and Mies Grijns. "Relevansi Kajian Hukum Adat: Kasus Perkawinan Anak Dari Masa Ke Masa." *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 30, no. 3 (2018): 516–543.

Witoto, Johan. "Perceraian Dalam Keluarga Kristen Dan Perkawinan Lagi Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 3–14.